
Kemampuan Merawat Diri dan Mencuci Tangan bagi Anak Hambatan Intelektual

Rizka Nurrahmawati

SLB Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

E-mail: zk.rizkarahma@gmail.com

Article History:

Received: 26 November 2022

Revised: 09 Desember 2022

Accepted: 10 Desember 2022

Keywords: *Anak Hambatan Intelektual, Tuna Grahita, Merawat Diri, Mencuci Tangan*

Abstract: *Anak Hambatan Intelektual atau anak tuna grahita merupakan anak yang mengalami gangguan pada tingkat kecerdasannya yang berada dibawah rata-rata anak normal. Penelitian didalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dengan hambatan intelektual dalam merawat diri terutama mencuci tangan, kemudian penelitian juga bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dengan hambatan intelektual dalam merawat diri terutama mencuci tangan. Metode penelitian yang digunakan didalam adalah Literatur Review dengan menggunakan beberapa jurnal yang akan dianalisis. Hasil penelitian di dalam jurnal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dengan hambatan intelektual dalam merawat diri dan mencuci tangan adalah rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa orang terdekat dan teknik pengajaran yang dilakukan orang tua ataupun guru terhadap anak dengan hambatan intelektual berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan diri anak.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang paling rentan terhadap penyakit sebagai akibat perilaku yang tidak sehat. Derajat kesehatan anak pada saat ini belum bisa dikatakan baik karena masih terdapat banyak masalah kesehatan khususnya pada anak sekolah. Permasalahan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan. Masalah ini kurang begitu diperhatikan baik dari orang tua, sekolah, para klinisi atau profesional kesehatan lainnya yang saat ini masih memprioritaskan kesehatan anak balita (Setiawati, 2019). Padahal peranan mereka yang sangat dominan akan mempengaruhi kualitas hidup anak dikemudian hari.

Tumbuh kembang anak terjadi secara kompleks dan sistematis. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan baik selama kandungan maupun yang telah terlahir, tidak semua anak mampu melalui semua tahapan secara optimal. Beberapa anak mengalami kegagalan atau gangguan tumbuh kembang. Beberapa kelompok anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang, yaitu penyandang cacat fisik dan mental (Marliyana, 2017). Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus termasuk dalam program pendidikannya, karena adanya gangguan

perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Pendidikan khusus yang disediakan oleh pemerintah yaitu Sekolah Luar Biasa yang sering dikenal dengan sebutan SLB. Peserta didik yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud terdiri dari penyandang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama di negara-negara berkembang. Dari jumlah yang tidak sedikit tersebut, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Perihal tersebut dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dasarnya anak.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan pada tingkat kecerdasannya yang berada dibawah rata-rata anak normal. Anak tunagrahita memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Apabila anak tunagrahita tidak mampu merawat diri maka anak akan lebih mudah terserang penyakit. Selain itu, kelemahan motorik yang dapat menghambat anak melakukan aktifitas. Kapasitas anak tunagrahita yang diklasifikasikan menjadi anak dengan tunagrahita ringan, anak dengan tunagrahita sedang, dan anak dengan tunagrahita berat. Berdasarkan ketiga klasifikasi anak dengan tunagrahita tersebut, hanya tunagrahita ringan dan sedang yang dapat diminimalkan tingkat ketergantungannya.

Menurut Nurjannah dalam (Nugroho, 2011) defisit perawatan diri adalah gangguan kemampuan untuk melakukan aktifitas perawatan diri (mencuci tangan, makan, toileting, mandi, berhias). Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan jari-jemari menggunakan air ataupun cairan lainnya oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih. Anak tunagrahita memiliki kemampuan yang terbatas dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Kondisi ini menyebabkan anak kesulitan memahami materi yang dijelaskan. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dengan tunagrahita. Melihat kemampuan anak tunagrahita sedang yang memiliki kemampuan menangkap informasi yang lebih lambat dari anak pada umumnya, maka untuk menangani permasalahan tersebut, diperlukan suatu media/permainan yang dapat mengakomodir kebutuhan anak (Atmaja, 2019).

Anak berkebutuhan khusus biasanya kurang mampu dalam melakukan perawatan dirinya karena adanya ketidakmampuan dalam berinteraksi, komunikasi, dan perilaku. Bagi anak tunagrahita tujuan latihan membina diri adalah agar anak dapat melakukan sendiri kebutuhannya sehari-hari, menumbuhkan rasa percaya diri dan meminimalkan bantuan yang diberikan, memiliki kebiasaan tertib dan teratur, dapat menjaga kebersihan dan kesehatan badan, mampu beradaptasi dengan lingkungannya pada kondisi atau situasi tertentu, serta mampu menjaga diri dan menghindari dari hal-hal yang membahayakan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka jurnal ini bertujuan untuk meneliti terkait bagaimana kemampuan anak dengan hambatan intelektual dalam merawat dirinya dilihat dari cara anak tersebut mencuci tangan.

LANDASAN TEORI

Anak Hambatan Intelektual

Anak dengan hambatan intelektual biasa dikenal dengan anak dengan tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan daya pikir serta kepribadian, sehingga ia tidak mampu hidup dengan kekuatannya sendiri dalam masyarakat meskipun dengan cara sederhana. Pengelompokkan anak tunagrahita menurut Novan Ardy Wiyani (2014) adalah yaitu sebagai berikut:

1. Anak tuna grahita ringan

Anak tuna grahita ringan adalah anak yang mampu didik meskipun hasilnya tidak maksimal. Anak tersebut dapat didik dalam bidang akademiknya seperti membaca, menulis, mengeja, dan berhitung, dapat menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain, dapat memiliki keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

2. Anak tuna grahita sedang

Anak tuna grahita sedang adalah anak yang memiliki kisaran IQ 54-40. Mereka memiliki kisaran IQ dibawah anak tuna grahita ringan sehingga tidak mungkin mampu mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tuna grahita ringan.

3. Anak tuna grahita parah

Anak tuna grahita parah adalah anak yang memiliki kisaran IQ 24-0. Mereka memiliki IQ yang sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus dirinya sendiri atau bersosialisasi.

Sebab terjadinya tuna grahita adalah faktor yang dibawa sejak lahir (factor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (factor eksogen)". Faktor endogen adalah faktor ketidaksempurnaan psikologis dalam memindahkan gen, sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

Merawat Diri

Kemampuan bina diri (bantu diri) atau dikenal dengan kemampuan perawatan diri pada anak normal biasanya muncul pada anak normal biasanya muncul bersamaan dengan bertambahnya usia dan kemajuan tahapan perkembangan anak. Orang tua dengan anak normal biasanya tidak perlu mengajarkan secara khusus pada anak tentang perawatan diri. Anak normal akan langsung meniru kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh orang dewasa disekitarnya termasuk diantaranya adalah kegiatan perawatan diri (Putra, 2019). Anak tunagrahita untuk memiliki kemampuan merawat diri sendiri perlu diajarkan atau dilatih secara khusus dalam bentuk program pembelajaran. Pembelajaran perawatan diri diajarkan atau dilatihkan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan (Fitrayandi & Murni, 2022).

Adapun yang termasuk dalam program bina diri ini adalah tentang kebersihan diri seperti mandi, menggosok gigi, proses buang air, dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan merawat diri mempunyai arti, yaitu kemampuan atau kesanggupan untuk dapat mengurus diri sendiri dan melakukan sendiri segala sesuatunya sehingga dapat menyesuaikan diri ditengah-tengah masyarakat.

Kemampuan merawat diri bertujuan untuk mampu hidup mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sesuai dengan kondisi anak tunagrahita maka tujuan merawat diri adalah sebagai berikut (Sutisna, 2004) :

1. Agar anak dapat menjaga kebersihan badan dan kesehatan dirinya dengan kemampuan merawat diri.
2. Agar anak memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri.
3. Agar anak tidak canggung dalam beradaptasi dengan kemampuan mengurus kepentingannya sendiri.
4. Agar anak mempunyai rasa percaya diri karena telah mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Mencuci Tangan

Mencuci tangan adalah proses menggosok kedua permukaan tangan dengan kuat secara bersamaan menggunakan zat yang sesuai dan dibilas dengan air dengan tujuan menghilangkan mikroorganisme sebanyak mungkin juga mengungkapkan bahwa cuci tangan adalah satu satunya prosedur terpenting dalam pengendalian infeksi nosokomial. Tujuan mencuci tangan menurut Depkes RI (2008) adalah salah satu unsur pencegahan penularan infeksi. Menurut Kristia (2014) mencegah kontaminasi silang (orang ke orang atau benda terkontaminasi ke orang) suatu penyakit atau perpindahan kuman.

Mencuci tangan menggunakan sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar dapat mencegah berjangkitnya beberapa penyakit. Mencuci tangan dapat mengurangi risiko penularan berbagai penyakit termasuk flu burung, cacangan, influenza, hepatitis A, dan diare terutama pada bayi dan balita. Anak yang mencuci tangan tanpa menggunakan sabun berisiko 30 kali lebih besar terkena penyakit tipoid, dan yang terkena penyakit tipoid kemudian tidak pernah atau jarang mencuci tangan menggunakan sabun, maka akan berisiko mengalami penyakit tipoid empat kali lebih parah daripada yang terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun (Prasetya, 2022).

Kegiatan mencuci tangan merupakan kegiatan yang terdiri dari beberapa langkah sederhana. Individu normalnya mampu melakukan kegiatan cuci tangan dengan mudah tanpa kesulitan, tetapi berdeda dengan anak tunagrahita. Kegiatan cuci tangan bagi anak tunagrahita akan terasa sulit dilakukan karena keterbatasan berfikir yang dimilikinya. Perlu adanya metode yang tepat sehingga pelaksanaan kegiatan cuci tangan dapat diajarkan pada anak tunagrahita dengan tepat (Ashari et.al., 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu Literatur Review, Studi Literatur (literature review) merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengkaji studi literatur (Literatur Review), maka diperoleh beberapa pembahasan terkait kemampuan merawat diri dan mencuci tangan pada anak hambatan intelektual. Diperoleh dari data hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Abadi dkk, dimana penelitian ini dilakukan pada Kampung Binuan Randu dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber. Penelitian ini menampilkan pernyataan dilakukan dengan pihak keluarga anak yang memiliki hambatan intelektual yakni bibinya, diperoleh data bahwasannya M sebutan untuk anak hambatan intelektual ini sejak kecil diasuh oleh ayahnya seorang, karna ibunya berada di Arab Saudi untuk bekerja. Hal itu menyebabkan kurang diperhatikannya perkembangan psikis dan mental M. M juga mengalami kesulitan dalam hal bergaul dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya, sehingga menyebabkan ia lebih senang menyendiri di kamar dan tidak terlalu suka bermain dengan anak sebaya nya.

Kemudian penelitian ini juga menunjukkan bahwa Dalam merawat diri M harus dibimbing oleh orang-orang terdekat, misalnya untuk menyapu, mengepel dan memasak. Tetapi ia sudah bisa mandi sendiri, ia sangat menyukai kegiatan merias diri dan untuk mencuci baju M belum terlalu bisa, seperti penuturan bibinya, baju yang dicuci M belum bersih atau bisa dikatakan belum mampu

untuk mencuci baju. Dalam melipat baju M mampu melakukannya secara mandiri dan untuk menyetrika M belum terlalu menguasai karena terlalu beresiko dalam melakukannya.

Anak tunagrahita perkembangannya lebih lambat daripada anak pada umumnya. Mereka dapat dikatakan sangat berat karena seluruh tingkat perkembangan tidak tercapai. Menurut Piaget perkembangan mental terjadi sebagai akibat dari interaksi-interaksi anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam kasus tertentu memang ada anak pada umumnya menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat selintas, tetapi setelah ia mendapatkan perawatan atau terapi tertentu, perlahan-lahan tanda ketunagrahitaan yang tampak sebelumnya berangsur-angsur hilang dan menjadi normal. Keadaan anak yang memiliki karakteristik semacam ini kemudian dikenal dengan istilah tunagrahita semu (*pseudofebleminded*).

Intelegensi yang dibawah rata-rata membuat anak tunagrahita memiliki keterbatasan belajar dalam kapasitas seperti membaca, berhitung dan menulis, sehingga kemampuan akademiknya mengalami keterlambatan. Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam interaksi sosial seperti mengurus diri, menyebabkan anak tunagrahita tidak bisa mandiri dan selalu memerlukan bantuan orang lain/orang tua

Kemudian juga dianalisis berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wuryani dengan metode kaji tindak sekolah pada Sekolah Luar Biasa bagian C Asih Budi Jakarta Selatan. Didalam penelitian ini ditunjukkan terkait karakteristik siswa kelas 3 Tunagrahita adalah terdiri dari 5 siswa laki- laki dan 1 siswa wanita, berusia 10-13 tahun, kecerdasan antara 50-70 Scala Richter, kemampuan membaca pada taraf kemampuan setara anak kelas 1 SD sedangkan kemampuan menghitung sampai 40, dapat menjumlahkan maksimum 20, kemampuan motorik halusnya kurang baik, beberapa siswa berbicara dengan lafal yang tidak jelas namun memahami apabila orang lain berbicara, sulit berkonsentrasi, dan perhatian mudah beralih. Kemudian didalam penelitian ini karena berupa kaji tindak, maka guru diakhir kegaitan mengingatkan siswa agar membersihkan badan sendiri seperti mencuci tangan, kaki, muka, dan menggosok gigi sendiri; serta dapat melatih berpakaian sendiri di rumah. Demikian juga dalam makan dan minum diingatkan agar tidak selalu minta bantuan kepada orang tua maupun orang lain; selalu memesan kepada siswa untuk tidak menggunakan benda tajam untuk bermain jika menggunakan benda tersebut harus berhati-hati, hindari air panas dan jauhi api agar tidak terluka.

Analisis data penelitian didalam penelitian ini dikumpulkan secara kualitatif yang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu 1) mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus perhatian dan masalah penelitian; 2) mencari hubungan – hubungan dan konteks di antara data yang terkumpul yang dilakukan melalui pengem- bangan jaringan hubungan dan konteks atau hubungan semantik melalui analisis domain; 3) menentukan fokus kejadian yang terkandung dalam hubungan semantik yang ada dalam data melalui analisis kompensial; serta 4) tema dari hubungan – hubungan dan konteks yang ada dalam data penelitian melalui analisis tema yang dikembangkan melalui diagram dan matrik yang relevan.

Dengan metode kaji tindak ini maka diperoleh hasil yaitu Peningkatan dari tes ke awal ke siklus1 adalah 25,40%. Hasil perhitungan dengan uji T maka diperoleh t tabel (6;0,05). Karena t hitung = 7,18 > 1,94 = t tabel, maka signifikan. Berdasarkan hasil analisis secara kuantitatif dengan uji - t pada siklus 1 diperoleh nilai t = 7,18 maka nilainya berada di sebelah kanan dari tabel 1,94 (p=0,05) dengan menggunakan a = 0,05 dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan kemandirian/menolong diri sendiri melalui pendeka- tan pembelajaran terpadu. Di Sekolah Luar Biasa/C jika dilihat secara persentase maka telah terjadi perubahan sebanyak 25,40%.

Kemudian dijelaskan bahwa peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 25,41%. Berdasar-

kan hasil analisis secara kuantitatif dengan uji-t pada siklus 1 diperoleh nilai $t = 11,88$ maka nilainya lebih besar dari tabel 1,94 ($p = 0,05$) dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan kemandirian/menolong diri sendiri melalui pendekatan terpadu di Sekolah Luar Biasa C.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus satu dan dua dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut pembelajaran terpadu memberikan siswa pembelajaran yang mudah diterima, artinya peragaan dan contoh merawat diri yang diajarkan oleh guru kepada siswa memiliki pengaruh positif pada anak-anak. Dimana didalam penelitian dijelaskan bahwa terjadi peningkatan terkait kemampuan merawat diri dan mencuci tangan pada siswa dengan tuna grahita atau anak dengan hambatan intelektual.

Berdasarkan data dari kedua penelitian ini maka dapat diketahui bahwa kemampuan anak dengan hambatan intelektual dalam merawat diri dan mencuci tangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, keluarga merupakan faktor utama bagi anak dalam mengalami hambatan intelektual ini. Cara didik orang tua dan bagaimana pola asuh mempengaruhi anak dengan hambatan intelektual dalam merawat dirinya. Selanjutnya bagi anak dengan hambatan intelektual diperlukan pengajaran dan contoh yang menarik dari orang-orang sekitar agar anak mau mengikuti apa yang diajarkan. Pola asuh dan asuh yang menarik dan mumpuni dapat membantu anak dengan hambatan intelektual dalam meningkatkan kemampuan dirinya untuk merawat diri.

KESIMPULAN

Keterampilan merawat diri merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi anak tunagrahita, karena keterampilan merawat diri sangat penting dan diperlukan untuk membentuk kemandirian pada anak sehingga dapat meminimalisir ketergantungan pada orang lain. Misalnya keterampilan dalam kebersihan diri, makan dan minum, keselamatan diri, merias, berpakaian, dan lain sebagainya, haruslah dikuasai agar anak tunagrahita tidak bergantung pada orang tua atau orang lain di sekitarnya. Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh pada perkembangan psikis anak tunagrahita yang membutuhkan banyak support dari keluarga khususnya orang tua.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan berdasarkan kajian literatur yang ada kemampuan merawat diri dan mencuci tangan bagi anak dengan keterbatasan intelektual jelas berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Peningkatan kemampuan merawat diri pada anak dengan hambatan intelektual dapat dipengaruhi oleh orang terdekat seperti keluarga. Bagaimana keluarga merawat dan membimbing anak dengan keterbatasan intelektual akan mempengaruhi rendah atau tingginya kemampuan anak tersebut. Sebab anak dengan keterbatasan intelektual harus diajarkan dengan cara khusus dalam berbagai hal terutama dalam merawat diri. Pengaruh orang terdekat sangat penting untuk perkembangan mental, sosial dan akademiknya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan merubah pandangan masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar lebih memperhatikan perkembangan psikis dan akademiknya, serta selalu men-support anak, karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar bagi perkembangan sosial-emosi, akademik dan dalam pergaulannya.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani D.N, & Setiawati E. 2019. Teknik penguatan positif untuk anak dengan keterbatasan intelektual. *Jurnal Procedia*. Vol. 7, No. 1.
- Ashari, A. E., Ganing, A. dan Mappau Z. 2020. Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar melalui Senam Cuci Tangan Pakai

- Sabun. Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. Vol. 10, No. 1.
- Atmaja, J.R. 2018. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fitrayandi R, & Murni S. 2022. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Lam Lagang Banda Aceh di Era New Normal. Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat. Vol. 2, No. 1.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kristia. 2014. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VII Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SMP Negeri 3 Gondangrejo Karanganyar. Jurnal Kebidanan Stikes Kusumas Husada.
- Marliyana. 2017. Pengalaman Ibu Merawat Anak dengan Tunagrahita di Bandar Lampung. Jurnal Kesehatan. Vol. 8, No. 1.
- Nugroho, T. (2011). Buku ajar obstetric untuk mahasiswa kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Prasetya E. 2022. Health Education Tentang Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Di Sdn 10 Dungaliyo. JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat. Vol. 3, No. 1.
- Putra M, & Kasiyati. 2019. Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus. Vol. 7, No. 1